

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat potensial untuk pengembangan ternak ruminansia besar khususnya ternak sapi potong. Hal ini didukung dengan populasi ternak sapi potong di Indonesia yang selalu meningkat setiap tahunnya dari tahun 2009 sebanyak 12.759.838 dan 17.050.006 pada tahun 2018. Adanya peningkatan populasi ternak sapi potong tersebut tidak lepas dari manajemen pengelolaan yang baik untuk mendukung pengembangan ternak sapi potong di Indonesia (Hasnudi dkk, 2019).

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Berdasarkan Rencana Strategis Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2010-2014, daging sapi merupakan 1 dari 5 komoditas bahan pangan yang ditetapkan dalam RPJMN 2010-2014 sebagai komoditas strategis. Permintaan daging sapi tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, penambahan jumlah penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat (Susanti, 2014).

Usaha peternakan sapi baik sapi pedaging maupun sapi perah di Indonesia sampai saat ini masih menemui banyak kendala yang mengakibatkan produktivitas ternak tersebut masih rendah. Salah satu kendalanya yaitu masih

banyaknya gangguan reproduksi menuju kemajiran pada ternak betina. Efisiensi reproduksi pada sapi perah masih tergolong rendah dan perkembangan populasi ternak yang sangat lambat. Persentase dari tingkat kejadian gangguan reproduksi pada induk sapi perah sebanyak 52,0% yang terdiri dari gangguan anestrus sebesar 31%, gangguan uterus sebesar 46%, kista 15%, serta urovagina 8%. Kelainan pada organ reproduksi induk sapi perah disebabkan oleh faktor manajemen dan penanganan ternak, faktor makanan, lingkungan, genetik dan fungsi hormonal serta faktor kecelakaan/traumatik. Gangguan reproduksi yang biasanya terjadi pada induk sapi adalah prolaps uteri, endometritis, distokia, abortus, hipofungsi ovari, korpus luteum persisten dan sistik ovari (Haqqi, 2021).

Prolapsus uteri merupakan kejadian pembalikan uteri yang terjadi melewati vagina dan menggantung di vulva. Prolapsus uteri terjadi pada stadium ketiga setelah foetus keluar. Berbeda dengan prolapsus vagina, prolapsus uteri memperlihatkan uterus yang keluar melewati vagina secara keseluruhan maupun sebagian. Kebanyakan prolapsus uteri pada sapi terjadi saat post partus atau setelah melahirkan. Namun, prolapsus uteri juga dapat terjadi pada sapi yang tidak bunting. Hal tersebut disebabkan karena berbagai hal. Seperti kekurangan Calcium dalam darah, atau uterus yang lemah (Fikrilla, 2020). Dari latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui kasus prolapsus uteri pada sapi potong di Desa Kincang Wetan, Kec. Jiwan, Kab. Madiun periode Januari – Desember 2021.

1.2 Tujuan

- a) Untuk mengetahui kejadian prolapsus uteri di Desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun (Periode Januari - Desember 2021)
- b) Mengetahui, penyebab, penanganan dan terapi yang diberikan untuk kejadian Prolapsus uteri di Desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun (Periode Januari - Desember 2021).

1.3 Manfaat

- a). Menambah dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai prolapsus uteri di Desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun (Periode Januari - Desember 2021)
- b). Hasil dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan edukasi informasi pada peternak sapi potong yang ada di Desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun khususnya dan umumnya pada semua peternak sapi potong dimanapun berada agar produktivitas ternaknya meningkat.